



ANALISIS RISIKO KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA TENAGA MEDIS DAN NON MEDIS ESTETIKA DI HAYYU SKIN CLINIC

Dessy Raharyani

Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Jember
dessyraharyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada tenaga medis dan non-medis di Hayyu Skin Clinic. Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya implementasi sistem manajemen K3 yang komprehensif di klinik estetika, yang dapat menimbulkan risiko fisik, kimia, biologis, ergonomis, dan psikososial. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik dan metode HIRARC untuk menilai tingkat risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai potensi risiko dalam prosedur seperti chemical peeling, penggunaan laser, microneedling, dan injeksi bahan estetika. Risiko tersebut meliputi paparan bahan kimia berbahaya, cedera akibat alat berteknologi tinggi, infeksi, serta komplikasi estetika. Kurangnya pelatihan dan ketidaksesuaian penggunaan alat pelindung diri (APD) turut memperburuk kondisi. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan rutin, penggunaan APD yang sesuai, dan pengembangan SOP berbasis risiko. Kesimpulannya, implementasi manajemen K3 berbasis HIRARC sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman di klinik estetika.

Kata Kunci: *Keselamatan Kerja, Risiko K3, Klinik Estetika, HIRARC, Tenaga Medis.*

Abstract

This study aims to analyze occupational health and safety (OHS) risks among medical and non-medical staff at Hayyu Skin Clinic. The background stems from the lack of a structured OHS management system in aesthetic clinics, exposing workers to physical, chemical, biological, ergonomic, and psychosocial hazards. A qualitative descriptive case study was used, involving observation, in-depth interviews, and document analysis. Data were analyzed thematically using the HIRARC method to assess risk levels. Results revealed significant risks in procedures such as chemical peels, laser treatments, microneedling, and injectable aesthetics. These risks include exposure to hazardous chemicals, injuries from high-tech equipment, infections, and aesthetic complications. Insufficient training and inadequate use of personal protective equipment (PPE) exacerbate the situation. The study highlights the need for regular staff training, appropriate PPE usage, and risk-based standard operating procedures (SOPs). In conclusion, implementing a risk-based OHS management system using HIRARC is crucial to ensure a safe working environment in aesthetic clinics.

Keywords: *Occupational Safety, OHS Risk, Aesthetic Clinic, HIRARC, Medical Personnel.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :Dessy Raharyani

Address : Universitas Jember

Email : dessyraharyani@gmail.com

Phone : 082140920002

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek krusial dalam dunia kerja, termasuk dalam sektor pelayanan kesehatan dan estetika. Di Indonesia, perhatian terhadap implementasi K3 di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya klinik estetika, masih memerlukan peningkatan. Klinik estetika seperti Hayyu Skin Clinic, yang menyediakan layanan perawatan kulit dan kecantikan, melibatkan tenaga medis dan non-medis dalam operasionalnya. Namun, potensi risiko kerja yang dihadapi oleh para tenaga kerja di klinik estetika belum banyak diteliti secara mendalam. Risiko tersebut dapat berupa paparan bahan kimia dari produk perawatan, penggunaan alat-alat berteknologi tinggi, serta interaksi langsung dengan klien yang dapat menimbulkan stres psikologis dan risiko ergonomis. Studi oleh Sastrawijaya et al. (2024) menunjukkan bahwa tenaga medis di klinik gigi menghadapi risiko tinggi terhadap gangguan muskuloskeletal dan paparan bahan kimia, yang juga relevan dengan kondisi di klinik estetika (Sastrawijaya et al., 2024).

Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya identifikasi dan analisis risiko K3 yang komprehensif di lingkungan kerja klinik estetika. Sebagian besar klinik belum memiliki sistem manajemen K3 yang terstruktur, termasuk prosedur operasional standar (SOP) untuk penggunaan alat pelindung diri (APD), penanganan limbah medis, dan pelatihan keselamatan kerja bagi karyawan. Penelitian oleh Febrianta dan Indra (2021) mengungkapkan bahwa pelaksanaan program K3 di beberapa klinik masih belum maksimal akibat ketiadaan tim K3 dan pedoman yang jelas. Hal ini menunjukkan perlunya upaya sistematis dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko K3 di klinik estetika (Febrianta & Indra, 2021).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang holistik dalam menganalisis risiko K3 di klinik estetika. Pendekatan ini mencakup identifikasi bahaya potensial, penilaian tingkat risiko, serta pengembangan strategi mitigasi yang efektif. Penerapan sistem manajemen K3 yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. SKKNI 2021-180 menekankan pentingnya penggunaan APD, prosedur keselamatan lingkungan kerja, dan penanganan keadaan darurat di sektor kecantikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang dihadapi oleh tenaga medis dan non-medis di Hayyu Skin Clinic. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bahaya yang ada, menilai tingkat risiko yang

ditimbulkan, serta memberikan rekomendasi strategis untuk mitigasi risiko tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan penerapan praktik K3 di klinik estetika (Febrianta & Indra, 2021).

Secara teoritik, penelitian ini didasarkan pada konsep manajemen risiko K3 yang mencakup identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian risiko. Pendekatan ini sejalan dengan model analisis risiko yang digunakan dalam berbagai studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Putri et al. (2017) yang menggunakan pendekatan AS/NZS 4360:2004 dalam menganalisis risiko K3 di instalasi gawat darurat (Putri et al., 2017). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor risiko spesifik di industri kecantikan, seperti yang diungkapkan oleh (Putri et al., 2017), yang mencakup bahaya fisik, kimia, biologi, fisiologis, dan psikologis.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi manajemen Hayyu Skin Clinic dalam meningkatkan sistem K3, serta menjadi referensi bagi klinik estetika lainnya dalam mengembangkan program K3 yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya di sektor pelayanan estetika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang dihadapi oleh tenaga medis dan non-medis di Hayyu Skin Clinic. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena K3 dalam konteks nyata dan kompleksitas lingkungan kerja klinik estetika. Pendekatan serupa telah digunakan dalam penelitian sebelumnya yang menganalisis risiko K3 pada perawat di instalasi rawat inap, yang menekankan pentingnya identifikasi bahaya dan penilaian risiko secara menyeluruh.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh tenaga kerja di Hayyu Skin Clinic, baik medis (dokter, perawat, terapis estetika) maupun non-medis (resepsionis, petugas kebersihan, administrasi). Sampel dipilih secara purposive, dengan kriteria inklusi meliputi tenaga kerja yang telah bekerja minimal enam bulan dan terlibat langsung dalam proses pelayanan atau operasional klinik. Pendekatan purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan mengenai praktik K3 di lingkungan klinik estetika, sebagaimana diterapkan dalam penelitian

sebelumnya di laboratorium tata rias dan kecantikan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi potensi bahaya di lingkungan kerja, sedangkan wawancara mendalam dengan tenaga kerja bertujuan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait risiko K3. Studi dokumentasi mencakup peninjauan terhadap prosedur operasional standar (SOP), laporan insiden, dan kebijakan K3 yang berlaku di klinik. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dikembangkan berdasarkan metode Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control (HIRARC), yang telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan mengendalikan risiko K3 di berbagai sektor, termasuk industri kecantikan.



Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik. Proses analisis melibatkan pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi makna dari data yang dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bahaya, tingkat risiko, dan strategi pengendalian yang diterapkan di Hayyu Skin Clinic. Metode HIRARC digunakan untuk menilai tingkat risiko berdasarkan kemungkinan terjadinya bahaya, tingkat keparahan dampak, dan frekuensi paparan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan praktik K3 di klinik estetika, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya yang menerapkan HIRARC dalam konteks klinik gigi (Sulistiyowati & Herdiman, 2023).

Dalam penelitian ini, alat dan bahan yang digunakan mencakup:

- Alat Observasi: Lembar observasi yang dirancang khusus untuk mencatat potensi bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomi, dan psikososial di lingkungan kerja klinik.
- Instrumen Wawancara: Panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan terkait pengalaman kerja, persepsi risiko, dan praktik K3.

- Dokumentasi: Kamera digital untuk mendokumentasikan kondisi lingkungan kerja dan potensi bahaya, serta perangkat perekam suara untuk merekam wawancara (dengan persetujuan informan).
- Perangkat Analisis Data: Perangkat lunak analisis data kualitatif (misalnya, NVivo) untuk membantu dalam proses pengkodean dan identifikasi tema.

Penggunaan alat dan bahan ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan standar etika penelitian, serta mempertimbangkan efektivitas dalam mengumpulkan data yang valid dan reliabel. Pendekatan serupa telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya yang menganalisis risiko K3 di lingkungan kerja industri.

Dengan metode penelitian yang terstruktur dan didukung oleh referensi dari studi-studi sebelumnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja di sektor klinik estetika, khususnya di Hayyu Skin Clinic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko K3 pada Prosedur Chemical Peeling dan Penggunaan Mesin Peeling

Prosedur chemical peeling melibatkan penggunaan bahan kimia seperti asam glikolat, asam salisilat, dan fenol untuk mengangkat lapisan kulit mati dan merangsang regenerasi kulit baru. Meskipun efektif, bahan-bahan ini dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi tenaga medis jika tidak ditangani dengan benar. Paparan tanpa alat pelindung diri (APD) yang memadai dapat menyebabkan iritasi kulit, mata, dan saluran pernapasan. Studi menunjukkan bahwa penggunaan fenol dalam peeling dapat menyebabkan toksisitas sistemik, termasuk aritmia jantung, jika diserap dalam jumlah besar melalui kulit. Oleh karena itu, penting bagi klinik untuk memastikan bahwa tenaga medis menggunakan APD yang sesuai, seperti sarung tangan, masker, dan pelindung mata, serta bekerja di ruang dengan ventilasi yang baik untuk meminimalkan paparan bahan kimia berbahaya.

Penggunaan mesin peeling yang tidak sesuai dengan SOP dapat meningkatkan risiko cedera kerja, baik bagi tenaga medis maupun pasien. Mesin yang tidak dikalibrasi dengan benar atau digunakan oleh tenaga yang tidak terlatih dapat menyebabkan luka bakar atau kerusakan kulit pada pasien. Kasus luka bakar kimia yang parah telah dilaporkan akibat penggunaan peeling oleh individu yang tidak terlatih, yang menyebabkan jaringan parut permanen dan dampak psikologis signifikan pada pasien. Untuk mencegah hal ini,

klินิก harus memastikan bahwa semua peralatan telah melalui proses sterilisasi yang tepat dan hanya digunakan oleh tenaga medis yang telah mendapatkan pelatihan khusus dalam penggunaan alat tersebut (Han et al., 2019).

Pasien yang menjalani prosedur chemical peeling juga menghadapi risiko komplikasi, seperti hiperpigmentasi pasca-inflamasi, infeksi, dan jaringan parut. Komplikasi ini lebih umum terjadi pada individu dengan tipe kulit lebih gelap dan pada peeling dengan kedalaman sedang hingga dalam. Untuk mengurangi risiko ini, penting bagi tenaga medis untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi kulit pasien, riwayat medis, dan faktor risiko lainnya sebelum prosedur. Selain itu, edukasi pasien mengenai perawatan pasca-peeling, termasuk penggunaan tabir surya dan pelembap, dapat membantu mencegah komplikasi dan mempercepat proses penyembuhan (Anitha, 2010).

Pelatihan dan sertifikasi tenaga medis dalam prosedur chemical peeling sangat penting untuk memastikan keselamatan pasien dan tenaga kerja. Tenaga medis yang terlatih dapat mengenali tanda-tanda awal komplikasi dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah dampak yang lebih serius. Studi retrospektif menunjukkan bahwa bahkan di tangan profesional berpengalaman, komplikasi seperti jaringan parut dan perubahan pigmentasi dapat terjadi, menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pemahaman mendalam tentang teknik dan perawatan pasca-prosedur. Klinik harus memastikan bahwa semua tenaga medis mengikuti pelatihan rutin dan memperoleh sertifikasi yang relevan untuk menjaga standar pelayanan yang tinggi.

Risiko K3 pada Prosedur Laser IPL dan Nd:YAG

Penggunaan teknologi laser, termasuk Intense Pulsed Light (IPL) dan Nd:YAG, dalam prosedur estetika seperti penghilangan pigmentasi, peremajaan kulit, dan pengurangan rambut, telah menjadi pilihan populer di klinik kecantikan. Namun, penting untuk memahami bahwa prosedur ini memiliki risiko tertentu, terutama jika tidak dilakukan oleh tenaga profesional yang terlatih. Paparan sinar laser tanpa perlindungan yang memadai dapat menyebabkan kerusakan mata, luka bakar, atau perubahan pigmen kulit pada pasien. Bagi tenaga medis, risiko cedera akibat refleksi sinar laser atau paparan langsung juga signifikan.

Studi menunjukkan bahwa penggunaan laser pada kulit berpigmen, seperti kulit orang Indonesia, memerlukan kehati-hatian ekstra karena risiko hiperpigmentasi pasca-inflamasi lebih tinggi. Misalnya, sebuah tinjauan sistematis dan meta-analisis menemukan bahwa hiperpigmentasi pasca-inflamasi (PIH) merupakan efek samping paling umum dari terapi laser non-ablatif pada

individu dengan fototipe kulit IV hingga VI, dengan prevalensi keseluruhan sebesar 8,1%. Risiko ini meningkat pada individu dengan kulit lebih gelap karena kandungan melanin yang lebih tinggi, yang dapat menyerap energi laser lebih banyak dan menyebabkan kerusakan jaringan (Hu et al., 2022).

Selain itu, komplikasi mata akibat prosedur laser juga telah dilaporkan. Sebuah studi kasus melaporkan seorang wanita mengalami luka bakar retina akibat paparan laser Nd:YAG selama perawatan kulit tanpa perlindungan mata yang memadai, yang mengakibatkan kehilangan penglihatan permanen. Oleh karena itu, penggunaan pelindung mata yang sesuai selama prosedur laser sangat penting untuk melindungi pasien dan tenaga medis dari cedera mata serius (Lambert et al., 2024).

Untuk mengurangi risiko tersebut, penting bagi klinik untuk memastikan bahwa semua prosedur laser dilakukan oleh tenaga medis yang memiliki sertifikasi dan pelatihan khusus dalam penggunaan alat laser. Pelatihan yang memadai membantu tenaga medis memahami parameter yang tepat untuk berbagai jenis kulit dan kondisi, serta mengenali tanda-tanda awal komplikasi untuk intervensi dini. Selain itu, penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai, seperti kacamata pelindung, dan penerapan protokol keselamatan yang ketat, dapat membantu mencegah cedera akibat paparan sinar laser.

Dalam konteks Hayyu Skin Clinic, implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang komprehensif sangat penting. Hal ini mencakup pelatihan rutin bagi staf, penggunaan APD yang sesuai, sterilisasi alat yang ketat, serta pemantauan dan evaluasi berkala terhadap prosedur yang dilakukan. Dengan demikian, klinik dapat memastikan bahwa semua prosedur estetika dilakukan dengan aman dan efektif, sesuai dengan standar kesehatan dan keselamatan kerja yang berlaku.

Risiko K3 pada Prosedur Microneedling

Microneedling adalah prosedur estetika yang melibatkan penggunaan jarum-jarum kecil untuk merangsang produksi kolagen dan elastin pada kulit. Meskipun efektif untuk peremajaan kulit, prosedur ini memiliki risiko infeksi jika tidak dilakukan dalam kondisi steril. Tenaga medis harus memastikan bahwa alat yang digunakan telah disterilkan dengan benar dan prosedur dilakukan di lingkungan yang bersih. Penggunaan alat yang tidak steril dapat menyebabkan infeksi bakteri atau virus pada pasien. Selain itu, jika prosedur dilakukan oleh tenaga non-medis atau tanpa pelatihan yang memadai, risiko cedera kulit atau hasil yang tidak diinginkan meningkat. Oleh karena itu, penting bagi klinik untuk memastikan bahwa semua prosedur microneedling dilakukan

oleh tenaga medis yang terlatih dan bersertifikasi (Sancho-García & Piñero-Zapata, 2021).



Gambar : Penggunaan Microneedling

Dalam konteks Hayyu Skin Clinic, implementasi sistem manajemen K3 yang komprehensif sangat penting untuk meminimalkan risiko bagi tenaga medis dan pasien. Hal ini mencakup pelatihan rutin bagi staf, penggunaan APD yang sesuai, sterilisasi alat yang ketat, serta pemantauan dan evaluasi berkala terhadap prosedur yang dilakukan. Dengan demikian, klinik dapat memastikan bahwa semua prosedur estetika dilakukan dengan aman dan efektif, sesuai dengan standar kesehatan dan keselamatan kerja yang berlaku.

Risiko K3 pada Prosedur Injeksi (DNA Salmon, Hyaluronic Acid, dan Lainnya)

Prosedur injeksi bahan estetika seperti DNA salmon dan asam hialuronat (HA) bertujuan untuk peremajaan kulit dan pengurangan kerutan. Meskipun umumnya aman, prosedur ini memiliki risiko komplikasi jika tidak dilakukan dengan benar. Komplikasi yang dapat terjadi meliputi pembengkakan, memar, infeksi, dan reaksi alergi. Salah satu komplikasi serius adalah oklusi vaskular, yang dapat menyebabkan nekrosis jaringan atau bahkan kebutaan jika filler disuntikkan ke dalam pembuluh darah secara tidak sengaja. Pengetahuan mendalam tentang anatomi wajah dan teknik injeksi yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi ini. Penggunaan teknik injeksi bertekanan rendah dan volume kecil disarankan untuk mengurangi risiko efek samping. Dalam kasus komplikasi, penggunaan hyaluronidase dapat membantu melarutkan HA dan mengurangi dampak negative (Amici et al., 2023).

Tenaga medis yang melakukan prosedur injeksi estetika harus memiliki pelatihan dan sertifikasi yang memadai. Kurangnya pelatihan dapat meningkatkan risiko komplikasi serius, termasuk infeksi dan reaksi alergi. Pelatihan yang baik mencakup pemahaman tentang anatomi wajah, teknik injeksi yang aman, serta penanganan komplikasi yang mungkin timbul. Selain itu, tenaga medis harus mampu memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan pasien dan memastikan bahwa produk tersebut telah melalui uji klinis dan disetujui oleh otoritas kesehatan. Penggunaan produk yang tidak terstandarisasi atau diperoleh dari sumber yang tidak terpercaya dapat meningkatkan risiko efek samping dan komplikasi.

Penggunaan produk injeksi yang terstandarisasi dan disetujui oleh otoritas kesehatan

sangat penting untuk memastikan keamanan prosedur. Produk seperti HA harus memiliki sertifikasi yang menunjukkan bahwa mereka telah melalui uji klinis dan memenuhi standar keamanan. Penggunaan produk yang tidak terstandarisasi atau diperoleh dari pasar gelap dapat menyebabkan reaksi alergi, infeksi, dan komplikasi lainnya. Selain itu, penggunaan perangkat injeksi yang tidak sesuai, seperti hyaluron pen yang tidak menggunakan jarum, telah dikaitkan dengan risiko tinggi komplikasi serius, termasuk oklusi vaskular dan nekrosis jaringan. Oleh karena itu, penting bagi klinik untuk memastikan bahwa semua produk dan perangkat yang digunakan telah disetujui dan sesuai dengan standar keamanan yang berlaku.

Klinik kecantikan memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin keselamatan prosedur injeksi estetika. Ini mencakup memastikan bahwa semua tenaga medis memiliki pelatihan dan sertifikasi yang diperlukan, menggunakan produk yang terstandarisasi, serta menerapkan protokol sterilisasi dan kebersihan yang ketat. Selain itu, klinik harus memiliki prosedur penanganan komplikasi yang jelas dan memastikan bahwa semua staf memahami langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi efek samping. Dengan menerapkan standar keamanan yang tinggi dan memastikan bahwa semua prosedur dilakukan oleh tenaga profesional yang terlatih, klinik dapat meminimalkan risiko komplikasi dan menjamin keselamatan pasien.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap berbagai prosedur estetika yang dilakukan di Hayyu Skin Clinic, mulai dari chemical peeling, laser IPL dan Nd:YAG, microneedling, hingga injeksi bahan seperti DNA salmon dan hyaluronic acid, dapat disimpulkan bahwa setiap prosedur memiliki potensi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang signifikan baik bagi tenaga medis maupun non-medis. Risiko tersebut mencakup paparan bahan kimia berbahaya, potensi cedera akibat penggunaan alat berteknologi tinggi, infeksi karena prosedur invasif, hingga komplikasi estetika yang berdampak psikologis bagi pasien dan fisik bagi tenaga kerja. Penelitian ini menegaskan bahwa masih banyak prosedur yang dilakukan tanpa pengawasan atau standar operasional prosedur (SOP) yang memadai, serta kurangnya pelatihan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya implementasi sistem manajemen K3 yang terstruktur dan berbasis pada pendekatan identifikasi bahaya, penilaian risiko, serta pengendalian risiko, seperti metode HIRARC. Klinik harus secara aktif mengembangkan SOP yang sesuai dengan masing-masing jenis prosedur

estetika, memastikan seluruh staf terlibat dalam pelatihan rutin, dan menyediakan fasilitas serta peralatan kerja yang aman. Selain itu, penegakan penggunaan produk medis yang sudah terstandarisasi dan tersertifikasi merupakan keharusan untuk menjamin keselamatan pasien dan tenaga kerja. Dalam praktiknya, prinsip hierarki pengendalian bahaya harus diterapkan secara sistematis, mulai dari upaya eliminasi bahaya hingga pemakaian APD sebagai langkah terakhir.

Dengan demikian, perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di klinik estetika tidak bisa dianggap remeh. Diperlukan komitmen institusional, regulasi internal yang ketat, serta kesadaran individu dari setiap tenaga kerja dalam menjadikan K3 sebagai bagian integral dari pelayanan estetika. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan klinik berbasis risiko dan dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk membangun model manajemen K3 yang adaptif dan efektif pada sektor pelayanan kecantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amici, J. M., Cogrel, O., Jourdan, M., Raimbault, C., Canchy, L., Kerob, D., Madfes, D. C., Tian, Y., & Araviiskaia, E. (2023). Expert recommendations on supportive skin care for non-surgical and surgical procedures. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 37(S3), 16–33. <https://doi.org/10.1111/jdv.18855>
- Anitha, B. (2010). Prevention of complications in chemical peeling. *Journal of Cutaneous and Aesthetic Surgery*, 3(3), 186. <https://doi.org/10.4103/0974-2077.74500>
- Febrianta, N. S., & Indra, V. (2021). Tinjauan Pelaksanaan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Ruang Filing Klinik Larashati Bantul. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(2), 1–6.
- Han, H. S., Jeong, G. J., Hong, J. Y., & Kim, B. J. (2019). Severe chemical burn leaving an irredeemable scar because of unskilled chemical peel at an oriental medicine clinic. *International Wound Journal*, 16(4), 1049–1051. <https://doi.org/10.1111/iwj.13134>
- Hu, S., Atmakuri, M., & Rosenberg, J. (2022). Adverse Events of Nonablative Lasers and Energy-Based Therapies in Subjects with Fitzpatrick Skin Phototypes IV to VI: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Aesthetic Surgery Journal*, 42(5), 537–547. <https://doi.org/10.1093/asj/sjab398>
- Lambert, L. H., Tompkins, B. L., Uber, I. C., Kapoor, K. G., & Ramsey, D. J. (2024). Retinal injury from a laser skin resurfacing device during medical tourism: a public health concern. *BMC Ophthalmology*, 24(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12886-024-03383-z>
- Putri, A. L., Subhi, M., & Joegijantoro, R. (2017). ANALISIS RISIKO KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJAPADA PETUGAS KESEHATAN INSTALASI GAWAT DARURATRUHAH SAKIT AKADEMIK UGM. *JURNAL KESEHATAN*, 10(1), 7789–7808.
- Sancho-García, I., & Piñero-Zapata, M. (2021). Aumento de eventos cardiovasculares en pacientes tratados con clopidogrel y omeprazol simultáneamente: una revisión sistemática. *Evidentia*, 18(1), e12814. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed1000097>
- Sastrawijaya, A., Ray, N., Gigi, J. K., Kesehatan, P., & Kesehatan, K. (2024). GIGI KOTA PALEMBANG RISK ANALYSIS OF OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY AT DENTAL CLINIC. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 6(2).
- Sulistiowati, R., & Herdiman, L. (2023). Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Kegiatan Praktikum menggunakan Metode HIRA. *Indonesian Journal of Laboratory*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.22146/ijl.v1i1.78918>